

Kelapa Sawit: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Sawit Di Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak 2002-2022

Delvia Rahmi Putri^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)putridelvia11@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the change of profession among people who initially worked as laborers and then changed to oil palm farmers who own oil palm land with the aim of improving welfare. In 2002 the price of palm oil had increased, but farmers' palm oil harvests were still small because farmers had just started planting oil palm seeds. The improvement in the community's economy started from 2010-2015 and continues to increase in 2016-2022. This research aims to look at the development and impact of oil palm plantations on the socio-economic life of oil palm farmers in Belutu Village (2002-2022). The method used by researchers in this research is a historical research method which consists of 4 stages. First, heuristics, namely searching and collecting data using primary and secondary data. Primary data was obtained from documents in the form of archives from the Belutu Village Office, farmer group archives, documentation in the form of photos from informants, and interviews with informants. Meanwhile, secondary data was obtained from books, journals and theses. Second, source criticism, divided into two, namely external and internal criticism to determine the authenticity of the data from the sources studied. External criticism was carried out by testing the validity of data obtained from the Belutu Village office, the Central Statistics Agency, and farmer groups. Meanwhile, internal criticism is carried out to test the truth of information by asking different people the same thing with the aim of learning the truth of the data and grouping the data. Third, interpretation, namely the interpretation of a historical event by grouping facts according to the discussion by sorting the historical sources obtained and then connecting them to each other. Fourth, historiography, namely writing down the facts of historical events in the form of scientific writing. Based on the research results, it can be concluded that oil palm brings changes to the social economy of the community, as well as changes in several areas, namely, the economic sector with increasing income, the education sector, and the purchasing power of the people in Belutu Village.

Keywords : Development, Oil palm, Socio-economic community

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan beralihnya profesi masyarakat yang pada awalnya bekerja sebagai buruh kemudian berganti menjadi petani sawit yang memiliki lahan sawit dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada tahun 2002 harga sawit sudah mengalami perkembangan, namun hasil panen sawit petani masih sedikit disebabkan petani baru mulai menanam bibit kelapa sawit. Peningkatan perekonomian masyarakat dimulai dari tahun 2010-2015 dan terus meningkat di tahun 2016-2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan serta dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi petani sawit di Desa Belutu (2002-2022). Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap.

Pertama, heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen berupa arsip dari Kantor Desa Belutu, arsip kelompok tani, dokumentasi berupa foto dari informan, serta wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan skripsi. *Kedua*, kritik sumber, dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern untuk mengetahui keaslian data dari sumber yang diteliti. Kritik ekstern dilakukan dengan menguji keabsahan data yang diperoleh dari kantor Desa Belutu, Badan Pusat Statistik, dan kelompok tani. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kebenaran informasi dengan cara menanyakan hal yang sama kepada orang yang berbeda dengan tujuan mempelajari kebenaran data serta dilakukannya pengelompokan data. *Ketiga*, interpretasi yaitu penafsiran suatu peristiwa sejarah dengan cara mengelompokkan fakta sesuai dengan pembahasannya dengan memilah sumber-sumber sejarah yang diperoleh kemudian dihubungkan satu sama lain. *Keempat*, historiografi yaitu menuliskan fakta-fakta peristiwa sejarah dalam bentuk penulisan ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelapa sawit membawa perubahan terhadap sosial ekonomi masyarakat, serta perubahan di beberapa bidang yaitu, bidang ekonomi dengan meningkatnya pendapatan, bidang pendidikan, dan daya beli masyarakat di Desa Belutu.

Kata kunci : Perkembangan, Kelapa sawit, Sosial ekonomi masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pedesaan, sedangkan sebagian kecilnya tinggal di wilayah perkotaan, hal ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian dan perkebunan (Djamin, 1993, hlm: 42). Di saat Indonesia mengalami masa krisis moneter perkebunan menjadi penopang bangsa Indonesia dalam menghadapi krisis moneter sekaligus memberikan manfaat terhadap pelakunya. Pertanian dan perkebunan merupakan sektor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional salah satu sektor perkebunannya adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan sektor unggulan di Provinsi Riau karena memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi wilayah (Henny, 2011: 498). Salah satu daerah yang mengalami perkembangan pesat dalam perkebunan sawit rakyat adalah Desa Belutu. Desa Belutu berdiri pada tahun 2002 dengan luas 8.752 hektar dan masyarakat Desa Belutu ini mayoritas berprofesi sebagai petani sawit swadaya. Petani swadaya merupakan petani yang mengelola lahan serta merawat tanaman sendiri tanpa ada hubungan kerja sama dengan perusahaan (Yutika, 2019, hlm:103). Pembangunan pertanian sawit diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup petani sawit, membuka peluang kerja serta kesempatan usaha. Hal ini diwujudkan dengan meningkatkan mutu dan pengolahan produksi sehingga dapat menunjang pembangunan wilayah (Masesy Yolanda, 2014, hlm:1).

Pada mulanya masyarakat Desa Belutu bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit PT. Ivo Mas Tunggal. Sekitar tahun 2000 masyarakat mulai membuka lahan dan menanam bibit sawit secara mandiri, tujuannya untuk memperbaiki ekonomi keluarga (Wawancara dengan Bapak Sarmin, 4 Juni 2023). Pada tahun 2005 masyarakat Desa Belutu mulai merasakan dampak dari kelapa sawit dari segi ekonomi maupun sosial. Para petani sawit sudah dapat membangun rumah dan juga merenovasi rumah. Pada saat

menjadi buruh perusahaan bangunan rumah di Desa Belutu mayoritas terbuat dari papan. Selain itu mereka juga mengisi rumahnya dengan perabotan rumah tangga, serta biaya pendidikan anak mulai terpenuhi. Salah satu masyarakat yang memilih menjadi petani sawit adalah Bapak Priansah yang semulanya bekerja sebagai kuli kemudian beralih profesi menjadi petani sawit, beliau mulai bertani sejak tahun 2017 sampai sekarang (*Wawancara* dengan Bapak Priansah, 5 Februari 2023). Perekonomian terus mengalami peningkatan sampai tahun 2020 sehingga muncul berbagai lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti pedagang, pegawai, dan lain sebagainya. Di tahun 2021-2022 merupakan puncak dari hasil pertanian sawit masyarakat Desa Belutu sehingga ekonomi sosialnya ikut mengalami peningkatan terlihat dari masyarakat yang sudah bisa membeli kendaraan sepeda motor maupun mobil, serta memperluas lahan sawit mereka, dan juga dibangunnya fasilitas-fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan, serta sarana olahraga.

Penelitian mengenai pengaruh kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat sudah pernah ditulis oleh Fauziah Delsa Putri di dalam skripsinya yang berjudul *Perkebunan Sawit dan Kehidupan Perekonomian di Pasaman Barat 2004-2020*. Penelitian ini membahas tentang meningkatnya perekonomian masyarakat Pasaman Barat akibat perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit. Pada awalnya daerah Pasaman Barat hanya ditanami tanaman karet dan kakao, namun pada tahun 2002 perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang pada saat itu dikelola oleh perusahaan swasta. Dan pada tahun 2004 kelapa sawit menjadi komoditi unggulan di Pasaman Barat sehingga perekonomian masyarakat Pasaman Barat mengalami kemajuan. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yang membahas mengenai dampak perkebunan sawit rakyat terhadap sosial ekonomi petani sawit di Desa Belutu.

Selain itu ada juga skripsi yang ditulis oleh Dwi Sartika yang berjudul *Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020*. Penelitian ini membahas tentang perkembangan perkebunan kelapa sawit yang berkaitan dengan program transmigrasi pada tahun 1984. Daerah yang dijadikan tempat transmigrasi adalah Desa Rantau Harapan, kemudian tahun 2009 dilakukan pemekaran desa yang diberi nama Desa Bakti Mulya. Hal ini dilakukan karena adanya peningkatan jumlah penduduk. Perkembangan perkebunan kelapa sawit membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakti Mulya. Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Bakti Mulya berupa dampak sosial dan ekonomi.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang besar terhadap sosial ekonomi masyarakat petani sawit di Desa Belutu. Selama tahun 2022 produksi hasil perkebunan sawit rakyat dengan jumlah produksi sebesar 360 ton/tahun. Perkembangan perkebunan kelapa sawit meningkatkan taraf perekonomian masyarakat serta berpengaruh terhadap perkembangan Desa Belutu. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Belutu adalah di bidang pertanian, hampir 80% dari masyarakat Desa Belutu berprofesi sebagai petani sawit. Selain meningkatnya taraf perekonomian juga terjadinya perkembangan di Desa Belutu seperti, meningkatnya fasilitas umum di bidang kesehatan dan bidang pendidikan. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam bentuk suatu

penelitian dengan judul “Dampak Perkebunan Sawit Rakyat Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Sawit Di Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak 2002-2022”. Penelitian ini sangatlah penting di lakukan, karena perkembangan perkebunan sawit rakyat memberikan dampak yang besar terhadap ekonomi sosial petani sawit Desa Belutu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa masa lalu. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu heuristik (pengumpulan data). Kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan) (Gootschalk, 1975, hlm:32). *Pertama*, tahap heuristik yaitu tahap pengumpulan informasi, dalam memperoleh data dilakukan dengan dua cara yaitu metode lisan dan metode pustaka. Pertama dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder. Dalam memperoleh data primer dilakukan dengan memperoleh arsip kantor Desa Belutu, arsip kelompok tani Desa Belutu, dokumentasi berupa foto dari informan, dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka berupa buku, jurnal, dan skripsi mengenai perkembangan perekonomian sawit masyarakat Desa Belutu. *Kedua*, tahap kritik sumber yaitu tahap pengujian keaslian data terhadap sumber-sumber yang diperoleh di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran dari berbagai sumber yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta.

Kritik sumber diperoleh dengan cara kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian data yang diperoleh di lapangan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk pengujian kebenaran informasi dengan cara menanyakan hal yang sama kepada orang yang berbeda dengan tujuan mempelajari keaslian isi data serta dilakukan pengelompokkan fakta (Sjamsuddin, 2007, hlm:132). *Ketiga*, tahap interpretasi yaitu tahap penafsiran suatu peristiwa sejarah. Setelah dilakukannya tahap kritik, kemudian fakta-fakta yang telah diperoleh dikaitkan satu sama lain sehingga menggambarkan suatu peristiwa sejarah. Data yang didapat di lapangan dan kepustakaan dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang dibahas. *Keempat*, tahap historiografi (penulisan sejarah) yaitu tahap akhir dari rangkaian penelitian sejarah. Ditahap ini fakta yang didapat kemudian digambarkan dalam bentuk penulisan yang sistematis sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula dan Perkembangan Perkebunan Sawit Rakyat

Awal mulanya perkebunan kelapa sawit di Desa Belutu dikembangkan oleh perusahaan swasta yakni PT. Ivo Mas Tunggal karena kondisi geografis dan kondisi iklim di Desa Belutu sangat cocok untuk ditanami tanaman komoditi perkebunan. Dengan adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut membuat masyarakat Desa Belutu memilih bekerja sebagai buruh di perkebunan tersebut (*Wawancara* dengan Bapak Poniman, 4 Juni 2023). Pada tahun 2002 produksi dari kelapa sawit tidaklah terlalu

menguntungkan petani disebabkan karena harga yang terlalu murah dan hasil produksi yang masih sedikit sehingga membuat masyarakat tetap bekerja sebagai buruh sambil menjadi petani sawit (*Wawancara* dengan Bapak Sarmin, 4 Juni 2023). Seiring berjalannya waktu perkebunan sawit milik masyarakat terus mengalami perkembangan, kemudian masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan sebagai buruh dan memilih untuk menjadi petani sawit saja.

Hal ini disebabkan karena hasil produksi dari sawit sudah meningkat dan harga sawit yang terus mengalami kenaikan sehingga ekonomi mereka juga mulai meningkat, selain itu masyarakat juga menambah lahan perkebunan sawit mereka. Pada tahun 2004 masyarakat petani sawit Desa Belutu mulai memperluas lahan sawit mereka sebanyak 2 Ha. Setiap 2-3 tahun sekali petani sawit ini menambah lahannya sebanyak 2 Ha (*Wawancara* dengan Bapak Kusmiran, 4 Juni 2023). Luas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Belutu saat ini ialah 4400 hektar dengan jumlah 641 KK (Kartu Keluarga). Hasil pertanian yang menjadi unggulan adalah kelapa sawit selain itu juga ada hasil pertanian lainnya seperti pisang, singkong, dan sayur-sayuran.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Harga TBS di Desa Belutu 2002-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual Sawit Masyarakat/Kg
2002	74	266.000	Rp 300
2005	79	474.000	Rp 500
2006	112	672.000	Rp 500
2008	241	2.024.400	Rp 700
2010	551	6.612.000	Rp 1.000
2014	1150	17.940.000	Rp 800
2019	3940	70.920.000	Rp 900
2020	4400	79.200.000	Rp 1.500
2022	4400	100.320.000	Rp 3.000

Sumber: Kantor Desa Belutu 2002-2022 dan Kelompok Tani Makmur Barokah Belutu Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa harga TBS (Tanda Buah Segar) kelapa sawit di Desa Belutu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 hingga 2005 luas lahan sawit petani mulai mengalami pertambahan dari 74 Ha menjadi 79 Ha tetapi produksi sawit masih sedikit yakni 474.000 Kg, hal ini dikarenakan kurangnya perawatan tanaman seperti pemberian pupuk yang tidak teratur. Selain itu harga jual sawit pada tahun 2002 hanya Rp 300/Kg. Kemudian pada tahun 2008 hingga 2010 produksi sawit mengalami peningkatan sebanyak 6.612.000 Kg dengan luas lahan 551 Ha dan harga jual sawit pada tahun tersebut Rp 1.000/Kg. Tetapi pada tahun 2014 harga sawit mengalami penurunan yakni Rp 800/Kg penyebabnya karena turunnya harga jual minyak sawit mentah. Tetapi di tahun 2019 hingga 2022 harga jual sawit terus mengalami kenaikan hingga Rp 3.000/Kg. Harga sawit

pada tahun 2022 merupakan harga tertinggi yang dirasakan petani sawit di Desa Belutu. Kelapa sawit dipanen sebanyak 2 kali dalam sebulan, kemudian hasil panen sawit tersebut di jual kepada tengkulak dan buah sawit tersebut di kirim ke pabrik kelapa sawit (PKS) untuk diolah menjadi minyak sawit mentah (*CPO/crued palm oil*).

Dampak Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawit

Perkembangan kelapa sawit membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat terutama petani sawit (Irsyadi, 2015, hlm:8). Ada 4 kelompok komoditas yang ada di Desa Belutu yakni komoditi perkebunan (kelapa sawit), komoditi pangan (sayuran, singkong, palawija), komoditi peternakan (sapi, kambing, ayam, dan itik), dan komoditi perikanan. Dari semua kelompok komoditas tersebut, kelapa sawit merupakan komoditi unggulan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Desa Belutu dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta sehingga terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ingin bekerja di perusahaan tersebut. selain itu juga berdiri pabrik pengolahan kelapa sawit yakni PT. Teguh Karsa Wahana Lestari (PT. TKWL II) yang terletak di Dusun Garut, Desa Belutu. Dengan meningkatnya perekonomian masyarakat di sektor perkebunan sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat petani sawit, pendidikan, dan daya beli masyarakat.

1. Pendapatan

Salah satu dampak dari perkebunan sawit rakyat yakni meningkatnya perekonomian masyarakat petani sawit yang awalnya bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, namun sekarang bekerja sebagai petani sawit. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh individu yang melakukan pekerjaan di bidang yang ditekuninya (Sukirno, 2006, hlm:47). Pendapatan petani sawit terus mengalami peningkatan disebabkan hasil produksi yang meningkat dan harga yang terus mengalami kenaikan. Kesejahteraan petani diukur dari tingkat pendapatan petani serta keuntungan yang didapat oleh petani (Pratiwi, 2022, hlm:125). Dengan meningkatnya ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pedesaan. Perekonomian suatu wilayah sangat bergantung pada sumber daya alam yang menjadi sektor unggulan di wilayah tersebut. Industri kelapa sawit berperan besar untuk penggerak roda ekonomi masyarakat, selain sebagai sumber pendapatan juga sebagai penyedia tenaga kerja.

Perkebunan sawit mampu mengurangi angka kemiskinan terutama di wilayah pedesaan, justru malah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki perkebunan sawit. Bagi masyarakat yang tidak memiliki perkebunan sawit dapat bekerja sebagai pemanen serta pemupukan. Potensi perkebunan sawit rakyat di Desa Belutu cukup tinggi dengan penghasilan 360 ton/tahun. Meningkatnya pendapatan tidak lepas dari harga jual buah sawit (*Wawancara* dengan Bapak Sarmin, 04 Juni 2023).

Tabel 2. Pendapatan Rata-Rata Keluarga Petani Sawit Desa Belutu 2002-2022

Tahun	Jumlah Petani Sawit (KK)	Produksi (Kg)	Harga Jual Sawit Masyarakat (Kg)	Pendapatan Petani Sawit (Bulan)
2002	30	266.000	Rp 300	Rp 222.000
2005	52	474.000	Rp 500	Rp 379.000
2006	79	672.000	Rp 500	Rp 354.430
2008	112	2.024.400	Rp 700	Rp 1.054.375
2010	151	6.612.000	Rp 1.000	Rp 3.649.000
2014	400	17.940.000	Rp 800	Rp 2.990.000
2019	541	70.920.000	Rp 900	Rp 9.831.000
2020	596	79.200.000	Rp 1.500	Rp 16.610.000
2022	641	100.320.000	Rp 3.000	Rp 39.126.000

Sumber: Kantor Desa Belutu Tahun 2002-2022 dan Kelompok Tani Makmur Barokah Belutu Tahun 2022 (*data sudah diolah*)

Dari data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani sawit Desa Belutu mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 sampai 2006 pendapatan petani masih cukup rendah yakni Rp 222.000/bulan sampai Rp 354.430/bulan hal ini disebabkan karena murah nya harga sawit serta hasil produksi yang masih sedikit. Sehingga pada saat itu masyarakat yang telah memiliki lahan kebun sawit tetap bekerja sebagai buruh perkebunan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun pada tahun 2008 hingga 2010 pendapatan petani sawit sudah mulai membaik dikarenakan harga jual sawit sudah mulai naik yakni Rp 700/kg hingga Rp 1.000/kg serta hasil produksi yang meningkat mencapai 6.612.000 kg. Karena meningkatnya pendapatan dari hasil buah sawit sehingga masyarakat Desa Belutu yang tadinya bekerja sebagai buruh kemudian meninggalkan pekerjaan tersebut dan fokus untuk menjadi petani sawit.

Pada tahun 2014 pendapatan petani sawit mengalami penurunan yakni Rp 2.990.000/bulan yang disebabkan turunnya harga jual sawit Rp 800/kg. Kemudian pada tahun 2019 hingga tahun 2020 pendapatan petani sawit mengalami peningkatan pesat yaitu Rp 9.831.000/bulan hingga Rp 16.610.000/bulan kemudian di tahun 2022 pendapatan meningkat 2 kali lipat yakni Rp 39.126.000/bulan. Pada tahun 2022 merupakan puncak perekonomian tertinggi yang dirasakan petani sawit di Desa Belutu. Hal ini tidak terlepas dari harga jual sawit yang sangat tinggi serta hasil produksi yang melimpah. Dalam satu keluarga (KK) dapat memiliki lahan kebun sawit seluas 5 hingga 15 hektar. Hasil produksi yang melimpah tidak terlepas dari luas areal yang dimiliki serta harga jual juga ikut mempengaruhi. Pendapatan dari usaha tani sawit merupakan hal yang penting bagi petani sawit Desa Belutu. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Belutu menggantungkan perekonomiannya pada kelapa sawit sehingga kebutuhan hidup diperoleh dari usaha tani sawit (Susilawati, 2022, hlm:673).

Tabel 3. Harga Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Belutu 2002-2022

Tahun	Harga Jual Sawit/Kg
2002	Rp 300
2005	Rp 500
2006	Rp 500
2008	Rp 700
2010	Rp 1.000
2014	Rp 800
2019	Rp 900
2020	Rp 1.500
2022	Rp 3.000

Sumber: Kelompok Tani Makmur Barokah Belutu Tahun 2022

Dari data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa harga jual kelapa sawit di Desa Belutu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 harga jual buah sawit hanya Rp 300/kg harga yang sangat murah pada saat itu. Kemudian pada tahun 2005 sampai 2010 mengalami peningkatan yakni Rp 1.000/kg. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp 800/kg dan di tahun 2019 sampai 2022 kembali meningkat mencapai Rp 3.000/kg, tahun 2022 merupakan puncak tertinggi yang dirasakan petani sawit di Desa Belutu.

2. Pendidikan

Selain berdampak pada pendapatan, juga berdampak pada bidang pendidikan. Meningkatnya perekonomian juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling penting karena latar belakang pendidikan yang baik dapat dipandang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan (Laing, 2016, hlm:640). Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan potensi individu serta mendorong kemajuan masyarakat dari segi ekonomi dan sosial (Rahmat, 2009, hlm:9). Tingkat pendidikan di suatu wilayah ditentukan dari bentuk wilayah itu sendiri. Bentuk wilayah terdiri dari pola, pengaturan atau organisasi, serta tata letak wilayah penduduk. Selain itu pendidikan di pedesaan juga berpengaruh pada pola pikir masyarakatnya (Ardika Fateh Hukama, 2017, hlm:2).

Jika dilihat dari aspek pendapatan petani sawit ternyata tergolong tinggi, namun ternyata sebagiannya tidak menyekolahkan anaknya ke tingkat perguruan tinggi penyebabnya karena kurangnya minat anak untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sehingga mereka lebih memilih untuk melanjutkan pekerjaan orang tua (*Wawancara* dengan Bapak Kusmiran, 4 Juni 2023). Sedangkan masyarakat yang memiliki pendapatan rendah biasanya berprofesi sebagai buruh sehingga orang tua hanya mampu

menyekolahkan sampai jenjang SMP dan SMA. Namun pada saat ini sudah banyak anak petani sawit yang menempuh pendidikan sampai tingkat Universitas. Hal ini karena para orang tua menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang bagus dan berkualitas. Seiring berjalannya waktu pemerintah Kabupaten Siak mendirikan sekolah di Desa Belutu, yaitu SD Negeri 10 Belutu, SD Negeri 21 Belutu, SD Negeri 14 Belutu, SMP Negeri 5 Kandis, dan SMA Negeri 2 Kandis. Dengan tersedianya fasilitas pendidikan sehingga memudahkan masyarakat Desa Belutu yang mayoritas anak petani sawit dalam menjalankan pendidikan.

Tabel 4. Jumlah Sekolah di Desa Belutu Tahun 2002-2022

Tingkatan Sekolah	2002		2010		2022	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Sekolah Dasar	1	-	2	-	-	-
Sekolah Menengah Pertama	-	-	1	-	-	-
Sekolah Menengah Atas	-	-	1	-	-	-
Jumlah	5					

Sumber: Kantor UPTD Korwilcambid Kandis 2002-2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah sekolah di Desa Belutu sebanyak 5 (lima) sekolah. Pada tahun 2002 jumlah sekolah di Desa Belutu hanya memiliki satu gedung sekolah yaitu SD Negeri 10 Belutu. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan di Desa Belutu mengalami kemajuan, hal ini terlihat dari bertambahnya sekolah di Desa Belutu yaitu SD Negeri 21 Belutu yang terletak di Dusun Gajah, SD Negeri 14 Belutu yang terletak di Dusun Kandista, SMP Negeri 5 Kandis, dan SMA Negeri 2 Kandis. Banyaknya sekolah yang berada di Desa Belutu menggambarkan bahwa pedulinya Pemerintah Kabupaten Siak terhadap kemajuan pendidikan di Desa Belutu dengan tujuan meningkatnya sumber daya manusia. Kualitas pendidikan merupakan usaha lembaga pendidikan dalam memanfaatkan kemampuan belajar secara optimal (Azwar, 2015, hlm:419).

Tabel 5. Tingkat Pendidikan di Desa Belutu Tahun 2002-2022

Tingkat Sekolah	Jumlah/orang					
	2002	2010	2016	2019	2021	2022
Sekolah Dasar	320	1320	1699	2088	234 8	240 0
Sekolah Menengah Pertama	215	583	625	936	119 6	236 0
Sekolah Menengah	190	400	583	826	972	230

Atas						0
Akademi	-	2	10	52	52	60
S1	-	-	-	30	32	40
S2	-	-	-	-	-	1
S3	-	-	-	-	-	-
Jumlah	725	2305	2917	3932	460 0	716 1

Sumber: Kantor Desa Belutu 2002-2022

Berdasarkan tabel diatas tingkat pendidikan di Desa Belutu mengalami peningkatan. Untuk tingkat akademi dan strata di dominasi oleh anak petani sawit (Kantor Desa Belutu 2002-2022). Ini membuktikan bahwa pendidikan keluarga petani sawit mengalami kemajuan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi orang tua. Biasanya anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah atas bisa memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan untuk anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah bawah jarang memperoleh pendidikan tinggi karena orang tua mereka fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk masyarakat yang memiliki pendapatan rendah cenderung menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMP dan SMA. Jika dilihat dari aspek pendapatan masyarakat Desa Belutu yang mayoritas petani sawit, ternyata masih ada ditemukan keluarga petani sawit yang menyekolahkan anaknya hanya sampai tingkat SMA. Hal ini terjadi karena kurangnya minat anak terhadap dunia pendidikan. Selain itu orang tua mereka juga berasumsi bahwa untuk apa menyekolahkan sampai perguruan tinggi bila akhirnya akan melanjutkan pekerjaan orang tua. Padahal pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial (U.H, 2016, hlm:8). Disinilah terjadi kesenjangan antara tingkat pendidikan dengan tingkat ekonomi masyarakat di Desa Belutu.

3. Daya Beli Masyarakat

Daya beli merupakan kemampuan konsumen dalam banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar dengan tingkat harga dalam periode tertentu (Rahardja, 2008, hlm:24). Pertumbuhan ekonomi Desa Belutu mulai ada kemajuan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat desa bahwasanya hampir semua KK (Kepala Keluarga) sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka. Pada tahun 2002 harga-harga yang berlaku di Desa Belutu masih relatif rendah seperti, harga pertanian dan perikanan. Hal ini disebabkan karena banyaknya stok tersedia pada bahan-bahan pokok. Pada tahun 2000 masyarakat Desa Belutu umumnya menanam sayur-sayuran di pekarangan rumah mereka dengan tujuan agar tercukupinya kebutuhan pokok mereka, dengan begitu masyarakat hanya akan membeli kebutuhan pokok yang lain seperti beras, minyak goreng, gula dan sebagainya. Hal ini mereka lakukan karena rendahnya pendapatan pada masa itu. Secara umum pengeluaran konsumsi akan meningkat apabila

pendapatan mengalami kenaikan, dan apabila pendapatan turun maka pengeluaran konsumsi juga akan turun. Maka tinggi rendahnya pendapatan suatu masyarakat berpengaruh terhadap tingkat konsumsinya.

Pada tahun 2008 harga pertaniansudah mulai meningkat dan terus mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Hasil pertanian yang menjadi unggulan adalah kelapa sawit. Selain itu juga terdapat hasil pertanian hortikultura seperti pisang, pinang, singkong, dan sayur-sayuran. Hortikultura berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *hortus* yang berarti tanaman kebun, dan *cultura* atau *colere* yang berarti budidaya. Maka hortikultura berarti budidaya tanaman kebun. Meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Belutu berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Dalam pemenuhan konsumsi manusia tidak terlepas dari tiga macam komponen pemenuhan kebutuhan yaitu primer, sekunder, dan sekunder. Pada awalnya pengeluaran masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia untuk melanjutkan kehidupan, seperti sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal).

Di tahun 2010 sampai 2020 perekonomian masyarakat petani sawit mulai mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya pendapatan sehingga tercukupinya kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak. Karena sudah tercukupinya kebutuhan primer maka memasuki tahun 2019 masyarakat petani sawit mulai bisa memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap atau tambahan dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan sekunder masyarakat petani sawit Desa Belutu ialah merenovasi rumah mereka yang sebelumnya berupa bangunan papan kemudian di renovasi menjadi bangunan semi permanen atau permanen. Kemudian melengkapi perobatan rumah, seperti sofa, guci hias, lemari hias, alat-alat dapur yang berkualitas dan sebagainya.

Pendapatan yang tinggi cenderung mengkonsumsi barang dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Dan ini terlihat dari tahun 2020 sampai 2022 di mana pendapatan petani sawit mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Pendapatan yang tinggi membuat konsumsi masyarakat juga ikut meningkat. Setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder, kemudian masyarakat petani sawit Desa Belutu mulai memenuhi kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang tujuannya untuk memenuhi keinginan konsumen. Kebutuhan tersier petani sawit Desa Belutu terlihat dari banyaknya masyarakat yang membeli kendaraan seperti sepeda motor dan mobil bahkan menambah kendaraan pribadi. Hampir di setiap rumah memiliki sepeda motor sebanyak anggota rumah yang tinggal di rumah tersebut. Tetapi tidak semua hasil pendapatan tersebut harus dibelanjakan namun ada juga yang di simpan sebagai tabungan. Tabungan yang disimpan tersebut digunakan untuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Saat ini masyarakat petani sawit cenderung menabung uangnya di lembaga keuangan baik bank nasional maupun bank swasta.

KESIMPULAN

Pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Belutut terjadi karena perkembangan perkebunan kelapa sawit. Pada awalnya masyarakat Desa Belutu masih bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit milik PT. Ivo Mas Tunggal, kemudian pada tahun 2000 masyarakat mulai melakukan membuka lahan dan menanam bibit sawit secara mandiri. Pada tahun 2002 harga sawit masih sangat rendah yaitu Rp 300/kg kemudian pada tahun 2010 harga sawit mengalami peningkatan sebesar Rp 1.000/kg. Penurunan harga terjadi pada tahun 2014 dengan harga 800/kg, kemudian kembali naik di tahun 2019 sampai 2022 yakni Rp 3.000/kg. Perkembangan perkebunan sawit rakyat ini memberikan dampak yang cukup besar di bidang ekonomi dan sosial. Dampak perkebunan sawit di bidang perekonomian adalah meningkatnya pendapatan petani yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Selain berdampak pada bidang ekonomi juga berdampak pada bidang pendidikan yaitu meningkatnya jumlah pendidikan keluarga petani sawit, serta sudah banyak sekolah yang berdiri di Desa Belutu, bahkan anak-anak petani sawit tersebut sudah banyak mencapai jenjang perguruan tinggi. Hampir setiap rumah memiliki kendaraan bermotor minimal 1 mobil pribadi, dan 2 sepeda motor, bahkan hampir di setiap rumah memiliki sepeda motor sebanyak anggota rumah yang berada di rumah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Djain, Z. (1993). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Gootschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Rahardja, P. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rahmat, A. (2009). *Pengantar Pendidikan: Teori Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Manajemen Qolbun Salim.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo.

U.H, S. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: Rajagrafindo.

Jurnal

Azwar, O. :, Anas, Y., Riana, A. W., Nurliana, & Apsari, C. (2015). *Desa dan Kota dalam*

Potret Pendidikan.

Fateh Hukama. (2017). *Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)* (Vol. 4, Issue 1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips>

Henny Indrawati. (2011). *Kajian Tentang Hubungan Strategis Produsen Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan*.3 (2), 498-503.

Irsyadi, Siradjuddin. (2015). *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu*.In *Jurnal Agroteknologi* (Vol. 5, Issue 2).

Laing.(2016). *Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara*.4(2), 633–646.

Masesy Yolanda, H., Tarumun, S., & Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, J. (2014).*Pengaruh Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kampar Influence of Plantation Subsector to Growth of Economics in Sub-Province Kampar* (Vol. 1, Issue 2).

Pratiwi, R., Hamid A, A., & Kurniati, D. (2022).*Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau*.*Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 122–129. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.11>

Susilawati, S., Yurisinthae, E., & Kusrini, N. (2022).*Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak*.*Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 670. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.30>

Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019).*Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya dan Pola Plasma terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Kampar, Riau*.*Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 102–112.<https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>

Skripsi

Dwi Sartika. (2022). *Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar*. Skripsi. Jambi : Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Fauziah Delsa Putri. (2021). *Perkebunan Sawit dan Kehidupan Perekonomian di Pasaman*

Barat 2004-2020. Skripsi. Padang : Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Padang.

Sumber Arsip

Kantor Desa Belutu 2022

Kelompok Tani Makmur Barokah Belutu 2022

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sumber Lisan

Wawancara Dengan Bapak Priansah (warga Desa Belutu) tanggal 5 Februari 2023

Wawancara Dengan Bapak Kusmiran (warga Desa Belutu) tanggal 4 Juni 2023

Wawancara Dengan Bapak Sarmin (warga Desa Belutu) tanggal 4 Juni 2023

Wawancara Dengan Bapak Poniman (warga Desa Belutu) tanggal 4 Juni 2023